

PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL*, PERTUMBUHAN LABA, DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN SEKTOR ANEKA INDUSTRI DI BURSA EFEK INDONESIA

Cyntia

Email: cyntia12131415@gmail.com

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital*, pertumbuhan laba, dan *good corporate governance* terhadap nilai Perusahaan Sektor Aneka Industri di BEI. Sampel sebanyak 31 perusahaan dari populasi 48 perusahaan dengan metode *purposive sampling*. Pengujian dengan regresi OLS. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *intellectual capital*, pertumbuhan laba, dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan komite audit berpengaruh positif dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perubahan nilai perusahaan adalah sebesar 11,2 persen.

Kata kunci: *Intellectual capital*, pertumbuhan laba, *good corporate governance*, nilai perusahaan.

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik (pemegang saham). Memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan dapat dilakukan dengan meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan tampak pada harga saham dengan indikator *price to book value* (PBV). Peningkatan nilai ini dapat didukung melalui modal intelektual, kinerja keuangan, dan tata kelola perusahaan yang baik. *Intellectual capital* dengan komponen utamanya adalah *physical capital*, *human capital*, dan *structural capital* merupakan sumber daya yang berperan dalam menciptakan keunggulan kompetitif, sumber daya yang dikelola dengan maksimal ini akan memberikan nilai tambah pada perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan tampak pada pertumbuhan laba. Adanya pertumbuhan laba dari tahun ke tahun mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang baik. Kondisi keuangan perusahaan yang positif menggambarkan nilai perusahaan yang baik. *Good corporate governance* (GCG) yang dikelola dengan baik juga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Penerapan GCG dilakukan untuk meminimalisir masalah antara manajer dengan *stockholder*. Permasalahan timbul karena adanya

perbedaan kepentingan antara manajer dengan *stockholder*, sehingga penerapan GCG yang baik diharapkan dapat memitigasi permasalahan tersebut.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *intellectual capital*, pertumbuhan laba, dan *good corporate governance* terhadap nilai Perusahaan Sektor Aneka Industri di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan pada sektor ini cenderung mengalami perkembangan, sehingga layak untuk dianalisis perubahan nilai perusahaannya.

KAJIAN TEORITIS

Tujuan utama manajer perusahaan adalah untuk memaksimalkan kekayaan *stockholder* melalui peningkatan nilai perusahaan. Menurut Rofika (2016: 27): “Nilai perusahaan adalah kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan.” Nilai perusahaan yang semakin meningkat sangat penting karena mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan.

Menurut Purbopangestu dan Subowo (2014: 322): Nilai perusahaan tercermin pada harga saham, jika harga saham semakin tinggi hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut. Indikator pengukuran nilai perusahaan dapat menggunakan *price to book value* (PBV). Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2006: 258): PBV merupakan perbandingan antara harga pasar dan nilai buku saham. Semakin tingginya PBV artinya perusahaan semakin berhasil memakmurkan kekayaan *stockholder* dan hal ini menunjukkan perusahaan berhasil menciptakan nilai perusahaan yang positif. Tetapi jika PBV menurun maka menunjukkan keadaan sebaliknya.

Terdapat sejumlah langkah yang dapat dilakukan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Pengelolaan kekayaan intelektual, kinerja keuangan, dan tata kelola perusahaan merupakan tiga dari sejumlah langkah yang dapat menjamin konsistensi peningkatan nilai perusahaan dalam jangka panjang. *Intellectual capital* berperan penting untuk menciptakan nilai perusahaan, karena dapat mendukung keunggulan kompetitif perusahaan antar perusahaan lainnya. Keunggulan kompetitif perusahaan inilah yang akan menarik perhatian *stockholder* untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut.

Menurut Ulum (2009: 23): *Intellectual capital* didefinisikan sebagai sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses atau teknologi yang digunakan perusahaan sebagai proses dalam menciptakan nilai perusahaan. *Intellectual capital* menggunakan *Value Added Intellectual Capital* sebagai tolok ukur kinerjanya. Menurut Ulum (2009: 87): Pengukuran VAICTM dimulai dengan kemampuan perusahaan dalam menciptakan *Value Added* (VA). VA merupakan perbedaan antara *output* dengan *input*. Indikator paling objektif ini menilai keberhasilan bisnis dalam menciptakan nilai (*value creation*). VA umumnya dipengaruhi oleh tiga komponen, yaitu *Capital Employed* (CE), *Human Capital* (HC), dan *Structur Capital* (SC).

Menurut Ulum (2009: 86):

Hubungan VA dengan CE, *Capital Employed Value Added* (VACA) adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Hubungan VA dengan HC, *Value Added Human Capital* (VAHU) menunjukkan berapa banyak VA dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan VA dengan SC, *Structur Capital Value Added* (STVA) mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu Rupiah dari VA.

Intellectual capital dipercaya sebagai keberhasilan perusahaan untuk menciptakan nilai perusahaan, karena *intellectual capital* menjadi faktor penting yang pendukung kinerja perusahaan. Penelitian terdahulu menurut Juwita dan Angela (2016): Menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini didukung oleh Fauzia (2016).

Nilai perusahaan yang semakin meningkat juga dapat didukung dari kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan penting bagi perusahaan untuk mengetahui bagaimana prospek pertumbuhan dan perkembangan perusahaan yang telah dicapai dalam beberapa tahun. Kinerja keuangan yang baik tampak pada pertumbuhan laba perusahaan. Menurut Suryani (2020: 89): “Laba merupakan salah satu tujuan utama yang ingin dicapai oleh perusahaan.” Pertumbuhan laba yang meningkat di setiap tahunnya dapat mencerminkan kinerja dan bahkan propsek bisnis perusahaan kedepannya.

Menurut Suryani (2020: 89): Pertumbuhan laba yang baik dari tahun ke tahun menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang positif dan berdampak pada nilai perusahaan. Meningkatnya laba dalam hal ini akan menarik perhatian dari investor untuk menginvestasikan dananya tanpa keraguan pada perusahaan tersebut. Dengan demikian, semakin tinggi pertumbuhan laba maka nilai perusahaan juga cenderung

mengalami peningkatan. Argumen ini diperkuat oleh hasil penelitian Suryani (2020) dan Desiyanti, et al (2020) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Selain *intellectual capital* dan pertumbuhan laba, *good corporate governance* (GCG) juga berperan penting dalam meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Prakoso (2012: 140): “*Good corporate governance* adalah upaya perbaikan sistem dan proses terhadap seperangkat peraturan dalam pengelolaan suatu organisasi.” GCG berperan untuk meminimalkan masalah antara manajemen dengan pemilik (*agency theory*). Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Widyaningsih (2018: 40): “*Agency theory* sebagai suatu kontrak dimana satu pihak prinsipal mempekerjakan pihak lain (*agent*) untuk melakukan beberapa pekerjaan atas nama prinsipal.” Perusahaan dengan pengawasan dan pengendalian yang tidak optimal memungkinkan terjadinya perbedaan kepentingan pribadi dalam perusahaan, sehingga terjadinya masalah antar pemilik dengan manajer (*agency problem*).

Menurut Hamdani (2016: 17): Faktor pemicu adanya *agency problem* yaitu karena pemilik tidak mengetahui apakah keputusan manajemen sudah sesuai atas informasi yang diperoleh atau hanya kelalaian dalam mengerjakan tugasnya. Pemilik cenderung tidak terlibat langsung dalam pengelolaan perusahaan dibandingkan dengan manajer. Berdasarkan logika tersebut, GCG memiliki peranan penting agar pengawasan dan tanggung jawab di perusahaan menjadi lebih terkendali sehingga meminimalisir terjadinya perbedaan kepentingan antar manajer dengan pemilik.

Penerapan GCG apakah sudah baik atau buruk dapat diketahui sejumlah indikator. Apabila mengacu pada menurut Purbopangestu (2014: 324): Mekanisme GCG terdiri dari kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit. Selanjutnya menurut Guna dan Herawaty (2020: 54): Mekanisme GCG ditandai dengan adanya kepemilikan institusional, keradaan komite audit, dan komisaris independen maka indikator GCG dapat diketahui dari kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit. Menurut Supriadi (2020: 128): “Kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki oleh pihak institusi pada akhir tahun yang diukur dengan persentase.” Adanya kepemilikan institusional dipercayai dapat mendorong pengawasan dan meningkatkan kinerja manajemen perusahaan.

Menurut Rahmawati (2012: 186): “Kepemilikan institusional umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan.” Selanjutnya, menurut Sukirni (2012: 4): *Monitoring* akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawasan ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Adanya kepemilikan institusional akan dipercayai investor bahwa perusahaan dikelola dan dikendalikan dengan baik sehingga investor lebih percaya menginvestasi dananya pada perusahaan. Menurut Lestari (2017: 295): Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang semakin besar mengindikasikan kemampuan perusahaannya untuk memonitor perusahaan. Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa perusahaan dengan kepemilikan institusional yang semakin besar dapat mencegah terjadinya permasalahan antara manajer dengan pemilik yang kemudian akan berdampak pada nilai perusahaan. Hasil penelitian Raharja (2014) dan Widyaningsih (2018) juga menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penerapan GCG yang baik pada perusahaan juga tampak dengan hadirnya dewan komisaris independen yang mengawasi dan memberi arahan dalam pengelolaan perusahaan agar sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Menurut Widyaningsih (2018: 41): “Dewan komisaris independen adalah komisaris yang tidak mempunyai ikatan bisnis atau hubungan keluarga dengan pemegang saham maupun direksi.” Peran dewan komisaris independen dalam menerapkan GCG dilakukan agar dapat terciptanya keseimbangan antara pemegang saham dengan manajer sehingga pengawasan yang dilakukan komisaris independen dapat berjalan efektif.

Menurut Hasnati (2014: 47): Agar perusahaan menjadi efektif dalam melaksanakan tugasnya maka jumlah komisaris independen dalam perusahaan perlu ditingkatkan. Selanjutnya, menurut Hadi (2011: 63): “Jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya harus tiga puluh persen dari seluruh anggota komisaris.” Berdasarkan hal tersebut, semakin banyak jumlah komisaris independen maka akan cenderung menciptakan keefektifan dalam pengawasan perusahaan yang optimal, yang pada gilirannya dapat menciptakan nilai perusahaan yang tinggi. Argumen ini diperkuat oleh Raharja (2014) dan Widyaningsih (2018) yang dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Komite audit juga menjadi salah satu indikator penerapan GCG. Menurut Raharja (2014: 3): Komite audit merupakan sekelompok orang yang dipilih oleh dewan komisaris. Komite audit ditunjuk dan diberhentikan oleh dewan komisaris untuk membantu pengawasan dalam perusahaan. Menurut Hasnati (2014: 49): Pada negara Indonesia, pembentukan komite audit sudah diatur dalam Peraturan BAPEPAM No.SE-03/PM/2000, bahwa setiap emiten dan perusahaan publik harus memiliki sekurang-kurangnya tiga orang.

Komite audit berperan mengawasi dan memastikan kewajaran laporan keuangan perusahaan. Menurut Hasnati (2014: 48-49): Keefektifan komite audit dalam mengawasi pengelolaan keuangan dan mengamati proses pelaporan keuangan merupakan hal penting untuk mendorong adanya laporan finansial yang terpercaya. Laporan finansial yang terpercaya dapat menimbulkan persepsi positif dari investor. Hasil penelitian Sunardi (2019), Amaliyah dan Herwiyanti (2019) juga menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Perusahaan Sektor Aneka Industri sebanyak 31 Perusahaan dengan kriteria perusahaan telah melakukan IPO sebelum tahun 2019 dan tidak mengalami suspensi dari tahun 2015 ke 2019. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan. Data dianalisis dengan model regresi OLS. Proksi *intellectual capital* dengan *value added intellectual capital* (Ulum, 2009), *good corporate governance* dengan kepemilikan institusional (Purbopangestu dan Subowo, 2014), komisaris independen (Asri dan Suardana, 2016), dan komite audit (Dimara dan Hadiprajitno, 2006), sedangkan nilai perusahaan dengan *price to book value* (Husnan dan Pudjiastuti, 2006).

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berikut merupakan hasil analisis statistik deskriptif berdasarkan 31 Perusahaan di Sektor Aneka Industri dari tahun 2015 sampai dengan 2019:

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VAICTM	155	-20.7980	91.8064	11.499685	21.8148505
PertumbuhanLaba	155	-49.8262	576.5578	3.384993	46.8935867
KomisarisIndependen	155	.2000	1.0000	.472070	.2076165
KepemilikanInstitusional	155	.2043	9.2086	.936431	1.5287450
PricetoBookValue	155	-1.2204	3.9532	.848070	.8931979
Valid N (listwise)	155				

Sumber: Data Olahan, 2021

Berdasarkan Tabel 1 tersebut dapat diketahui nilai terendah VAICTM adalah -20,7980. Untuk pertumbuhan laba dengan nilai minimumnya adalah sebesar -49,8262 menunjukkan terdapat perusahaan mengalami penurunan laba karena tidak optimalnya pengelolaan keuangan pada perusahaan tersebut. Sedangkan pada PBV terdapat nilai di bawah 1 yaitu -1,2204 yang menunjukkan terdapat perusahaan dengan ekuitas negatif.

Berikut merupakan *output* frekuensi jumlah komite audit Perusahaan Sektor Aneka Industri di BEI tahun 2015 sampai dengan 2019:

TABEL 2
FREKUENSI

		Komite Audit			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.0	1	.6	.6	.6
	3.0	147	94.8	94.8	95.5
	4.0	6	3.9	3.9	99.4
	5.0	1	.6	.6	100.0
	Total	155	100.0	100.0	

Sumber: Data Olahan, 2021

Berdasarkan Tabel 2, dengan jumlah data (N) komite audit sebesar 155 mempunyai proporsi tiga orang sebesar 94,8 persen. Sedangkan jumlah untuk dua dan lima orang adalah 0,6 persen dan jumlah empat orang 3,9 persen.

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian pertama dalam asumsi klasik adalah pengujian normalitas. Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan metode Kolmogorov Smirnov dan menghasilkan nilai signifikansi sebesar $0,727 > 0,05$. Untuk pengujian berikutnya yaitu multikolinieritas dengan menggunakan metode *tolerance* dan *Variance*

Inflation Factor (VIF) menghasilkan nilai *tolerance* < 10 dan *VIF* > 1,00. Pada pengujian selanjutnya adalah heteroskedastisitas dengan metode Spearman Rho. Didapati nilai signifikansi pada setiap variabel adalah > 0,05. Sedangkan untuk pengujian terakhir yaitu autokorelasi dengan menggunakan metode Durbin Watson (DW) menghasilkan nilai sebesar 1,829. Berdasarkan keempat pengujian tersebut maka dapat dinyatakan bahwa pengujian sudah terpenuhi dan sesuai kriteria.

3. Analisis Pengaruh *Intellectual capital*, Pertumbuhan Laba, *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan

Berikut merupakan hasil analisis pengaruh pada Perusahaan di Sektor Aneka Industri dari tahun 2015 sampai dengan 2019:

TABEL 3
REKAPITULASI HASIL PENELITIAN

	B	T	F	R	Adjust R ²
Konstanta	-0,876	-2,438*	4,266	0,383 ^a	0,112
IC	0,003	1,420			
PL	-0,001	-1,201			
DKI	-0,123	-0,477			
KA	0,773	3,718**			
KINS	-0,087	-2,047*			

**, *signifikansi level 0,01 dan 0,05

Sumber: Data Olahan, 2021

Persamaan regresi berganda yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = -0,0876 + 0,003X_1 - 0,001X_2 - 0,123X_3 + 0,773X_4 - 0,087X_5 + e$$

a. Korelasi dan Koefisien Determinasi

Berdasarkan pada Tabel 3, menunjukkan bahwa hubungan antara *intellectual capital*, pertumbuhan laba, komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional dengan nilai perusahaan memiliki koefisien sebesar 0,383 dengan arah yang positif. Sedangkan untuk hasil uji pada koefisien determinasi adalah sebesar 0,112 atau 11,2 persen. Hal ini berarti bahwa variabel *intellectual capital*, pertumbuhan laba, komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional dapat memberikan informasi terhadap nilai perusahaan sebesar 11,2 persen.

b. Uji F

Nilai F_{hitung} pada Tabel 3 menunjukkan sebesar 4,266. Nilai tersebut membuktikan bahwa model penelitian layak untuk diuji.

c. Uji t

Dapat diketahui pada Tabel 3, bahwa nilai t_{hitung} *intellectual capital* adalah sebesar 1,420. Berdasarkan hasil tersebut membuktikan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Yang berarti penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu Fauzia (2016), Juwita dan Angela (2016). *Intellectual capital* dalam hal ini tidak terlalu diperhatikan investor.

Pertumbuhan laba dinyatakan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena nilai t_{hitung} sebesar 1,201. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba yang semakin meningkat di setiap tahun tidak dapat menjadi acuan untuk investor menilai perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya dari Suryani (2020) dan Desiyanti, et al (2020)

Komisaris independen memiliki nilai t_{hitung} yang lebih besar juga dari 0,477 yang berarti bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini tidak searah dengan hasil penelitian dari Raharja (2014) dan Widyaningsih (2018).

Nilai t_{hitung} pada komite audit adalah sebesar 3,718 maka dapat dinyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini sesuai dengan Sunardi (2019), Amaliyah dan Herwiyanti (2019). Semakin banyak terbentuknya jumlah komite audit dianggap menghasilkan laporan keuangan yang sesungguhnya sehingga hal tersebut menjadi perusahaan yang diincar oleh para investor.

Pada hipotesis terakhir yaitu kepemilikan institusional memiliki nilai t_{hitung} sebesar negatif 2,047. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tingginya pemilik saham institusi hal tersebut justru dapat menurunkan nilai perusahaan. Penelitian ini tidak sejalan dengan Raharja (2014) dan Widyaningsih (2018).

PENUTUP

Berdasarkan paparan yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa *intellectual capital* pertumbuhan laba, komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti semakin tingginya *intellectual capital* maupun laba dalam perusahaan serta pembentukan komisaris independen yang semakin banyak tidak terbukti dapat meningkatkan nilai perusahaan. Komite audit dan kepemilikan

institusional dinyatakan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Komite audit berpengaruh positif sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Penulis memberikan saran untuk penelitian selanjutnya dengan menggunakan proksi lain pada variabel *intellectual capital* dan *good corporate governance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, Fitri dan Eliada Herwiyanti. 2019. "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan." *Jurnal Akuntansi*, Vol. 9, No. 30, hal. 187-200.
- Asri, Ida Ayu Trisna Yudi dan Ketut Alit Suardana. 2016. "Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit, Preferensi Risiko Eksekutif dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 16, No. 1, hal. 72-100.
- Desiyanti, Eka. et al. 2020. "Pengaruh Pengungkapan CSR, Persistensi Laba dan Pertumbuhan Laba terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Jakarta Islamic Index yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 s.d. 2019." *Jurnal Mala'bi STIE Yapman*, Vol. 3, No. 1, hal. 1-5.
- Dimara, Remy J.S dan P. Basuki Hadiprajitno. 2017. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, Komite Audit dan Leverage terhadap Manajemen Laba." *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 6, No. 4, hal. 1-11.
- Fauzia, Norma. 2016. "Pengaruh Intellectual Capital, Karakteristik Perusahaan, dan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan." *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol 5, No. 4, hal 1-22.
- Guna, Welvin I dan Arleen Herawaty. 2020. "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit, dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 12, No. 1, Hal. 53-68.
- Hadi, Zarman. 2011. *Karakteristik Tanggung Jawab Pribadi Pemegang Saham Komisaris dan Direksi dalam Perseroan Terbatas*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Hamdani. 2016. *Good Corporate Governance: Tinjauan Etika dalam Praktik Bisnis*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

- Hasnati. 2014. *Komisaris Independen dan Komite Audit: Organ Perusahaan yang Berperan untuk Mewujudkan Good Corporate Governance di Indonesia*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Husnan, Suad, dan Enny Pudjiastuti. 2006. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Juwita, Rakhimi, dan Aurora Angela. 2016. "Pengaruh Intellectual Capital terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Indeks Kompas 100 di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Akuntansi*, Vol. 8, No. 1, hal. 1-15.
- Lestari. 2017. "Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan." *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis*, Vol. 2, No. 1, hal. 293-306.
- Prakoso, Tri Hendro. 2012. *Etika Bisnis Modern: Pendekatan Pemangku Kepentingan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Purbopangestu, Hary W., dan Subowo. 2014. "Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Sosial Responsibility sebagai Variabel Intervening." *Accounting Analysis Journal*, Vol.3, No.3, hal. 321-333.
- Raharja, Ramadhan Sukma Perdana. 2014. "Analisis Pengaruh Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan." *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 3, No. 3, hal. 1-13.
- Rahmawati, H.J. 2012. *Teori Akuntansi Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rofika. 2016. "Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Nilai Perusahaan." *Jurnal Valuta*, Vol 2, No 1, hal. 27-36.
- Sukirni, Dwi. 2012. "Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen dan Kebijakan Hutang Analisis terhadap Nilai Perusahaan." *Accounting Analysis Journal*. Vol.1, No.2, hal. 1-11.
- Sunardi, Nardi. 2019. "Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Leverage sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2018." *Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma*. Vol. 2, No. 3, hal. 48-61.
- Supriadi, Iman. 2020. *Metode Riset Akuntansi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suryani, Arna. 2020. "Leverage melalui Pertumbuhan Laba dan Pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan." *Jurnal Manajemen dan Sains*, Vol. 5, No. 1, hal. 88-94.

- Ulum, Ihyaul. 2009. *Intellectual Capital: Konsep dan Kajian Empiris*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Widyaningsih, Dewi. 2018. “Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, serta Komite Audit pada Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan CSR sebagai Variabel Moderating dan Firm Size sebagai Variabel Kontrol.” *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, Vol. 19, No.1, hal. 38-52.

